

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi yang pesat mempermudah aktivitas sehari-hari, terutama dalam komunikasi. Sebanyak 64% penduduk Indonesia telah mengakses internet di tahun 2020 (Haryanto, 2020). Peningkatan jumlah pengguna internet turut memunculkan berbagai fenomena baru di masyarakat (Sunjaya dkk, 2022). Kemajuan ini mendorong interaksi lebih fleksibel melalui media baru, seperti video call dan berbagai aplikasi *online*, termasuk aplikasi mencari pasangan yaitu aplikasi kencan *online*.

Menurut Murti dan Legowo (2023) aplikasi kencan *online* merupakan sebuah aplikasi yang dipilih oleh masyarakat sebagai alternatif untuk mencari pasangan atau kesenangan pribadi, serta dianggap sebagai cara untuk mengembangkan hubungan romantis melalui internet. Motivasi dari pengguna aplikasi kencan *online* juga beragam, mulai dari ingin mencari pasangan, untuk mencari teman dan hanya untuk bersenang-senang (Brym & Lenton, 2001). Kemudian ada beberapa jenis aplikasi kencan *online* juga beragam dan menawarkan berbagai fitur yang menarik. Beberapa aplikasi yang populer di antaranya adalah *Bumble*, *Tinder*, *Tantan*, *Litmatch*, *Michat*, *Omi*, dan *Line*. Setiap aplikasi ini memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri yang dapat memenuhi berbagai preferensi dan kebutuhan penggunanya (Sahrin & Iman, 2023).

Penggunaan aplikasi kencan *online* di Indonesia semakin meluas ke berbagai kelompok usia, namun didominasi oleh kalangan anak muda di Indonesia. Fenomena ini menunjukkan perubahan pola interaksi sosial anak muda Indonesia, yang semakin bergantung pada platform digital untuk membangun hubungan pertemanan dan percintaan. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Sugiarti (2023), alasan utama anak muda menggunakan aplikasi kencan *online* adalah untuk menemukan teman ngobrol 56%, penasaran untuk mencoba 48%, hanya ingin bersenang-senang 46%, menemukan pasangan 27%, mengisi waktu luang 22%, dan mengikuti teman 20%.

Dikarenakan aplikasi kencan *online* mulai banyak digunakan, keberadaannya masih dianggap tabu oleh sebagian masyarakat, sehingga menimbulkan berbagai stigma negatif (Zikra & Tantimin, 2022). Hal ini yang mengakibatkan penyalahgunaan aplikasi kencan *online* dan memberikan dampak negatif seperti penipuan, pemerasan hingga pelecehan seksual (Zikra & Tantimin, 2022). Walaupun banyak dampak negatif ketika menggunakan aplikasi kencan *online*, ada juga beberapa dampak yang bersifat positif terhadap para penggunanya seperti meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi, memperluas jaringan sosial dan meningkatkan kesempatan menemukan pasangan (Paramitha dkk. 2021).

Menurut Maharani dan Manalu (2017) faktor pendorong orang untuk menggunakan aplikasi kencan *online* yaitu, faktor sosial psikologi, fitur aplikasi kencan *online*, keterlibatan sosial, mencari partner seksual dan pengungkapan diri. Pengungkapan diri merupakan faktor pendorong utama yang membuat

pengguna aplikasi kencan *online* tertarik untuk menggunakan aplikasi kencan *online*.

Namun tidak sedikit pengguna aplikasi kencan *online* yang melakukan pemalsuan dalam mempresentasikan dirinya seperti pemalsuan nama, domisili, status dan bahkan foto yang terpasang dalam profilnya (Santi & Purwanti 2023). Selain itu, interaksi dalam aplikasi kencan *online* ini biasanya berlangsung seperti saling mengirim pesan, telfon, mengirim emoji, mengirim stiker dan saling bertukar foto (Febriani & Rinaldi 2023). Hal tersebut sudah menjadi hal yang biasa dilakukan oleh individu untuk menjalin komunikasi dengan orang lain, tetapi ada juga yang menganggap bukan suatu hal yang biasa untuk melakukan keterbukaan diri melalui aplikasi kencan *online* (Azzahra dkk. 2022).

Keterbukaan diri dalam aplikasi kencan *online* berperan dalam membangun komunikasi dan hubungan antara sesama pengguna, mulai dari pertemanan hingga ke jenjang yang lebih serius sebagai pasangan (Gainau, 2012). Proses keterbukaan diri kepada orang lain ini disebut sebagai *self disclosure*. Menurut Devito (2022) *self disclosure* adalah bentuk komunikasi di mana seseorang membagikan informasi pribadi tentang dirinya kepada orang lain. Pemberian informasi mengenai masa lalu yang relevan melibatkan keberanian untuk mengemukakan pendapat berdasarkan pengalaman masa lalu dalam merespons kejadian yang sedang terjadi (Kumalasari & Desiningrum, 2017).

Anggariani (2023) mengatakan bahwa pengguna aplikasi kencan *online Bumble* berperan dalam mendorong keterbukaan diri penggunanya. Tingkat keterbukaan ini dipengaruhi oleh pola komunikasi dan interaksi interpersonal

yang terjalin di antara pengguna. Semakin sering pengguna bertukar pesan dengan pasangan yang mereka temui di aplikasi, semakin tinggi pula tingkat keterbukaan diri yang ditunjukkan. Aldyanto dan Kristama (2024) mengungkapkan bahwa mayoritas memilih pasangan berdasarkan kecocokan dalam komunikasi yang berperan dalam menciptakan rasa nyaman dan keterikatan emosional. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya keterbukaan diri dalam membangun komunikasi yang lebih akrab dengan calon pasangan di aplikasi Litmatch. Febriani dan Rinaldi (2023) menemukan adanya perbedaan dalam tingkat *self disclosure* pengguna Tinder bervariasi berdasarkan motifnya. Pengguna yang mencari kesenangan cenderung lebih jarang mengungkapkan diri dibandingkan mereka yang mencari hubungan seksual. Secara keseluruhan, pengguna dengan motif kesenangan atau hubungan romantis menunjukkan *self disclosure* pada tingkat sedang. Peneliti melakukan wawancara awal pada dua subjek untuk melihat pengungkapan diri berikut hasil wawancaranya:

Subjek I (U, 22) mengatakan bahwa:

“Jadi aplikasi itu kan kita ada cantumkan usia kita dan target usia yang mau kita match kan sama kita nih, mungkin karena U cantumkan range usia yang U mau match usia 27- 35 jadi komunikasi nya udah terbuka dan yaa ngobrol nya nyambung. kalo ditanya seterbuka apa, ya udah di tahap setiap ada waktu luang ngobrol dan ada beberapa yang sampe memilih mutualan di sosial media lain gitu bukan monoton di dating app itu aja, terus kalo alamat pribadi, dimana sedang menempuh pendidikan itu gapernah U share. tapi kalau cerita sedang menempuh pendidikan di tingkat S1 dan beberapa hal yang umum misal anak keberapa,

*hobi apa, kegiatan sehari hari gimana
yaa udah ditahap itu”*

Subjek II (R, 22) mengatakan bahwa:

“Kalau aku sih ada yang make data fake ada juga yang make data real, tapi yang data real juga samar-samar, misalnya kaya foto nanti pake foto profil yang ngadep belakang atau blur, terus di beberapa aplikasi pake umur real tapi ada juga yang fake. Kaya alamat atau data pribadi gaperna diposting atau ditaro di profil jadi pas match sama orang yang menurut aku aman dan dianya juga terbuka soal data pribadinya baru deh aku kasi tau. Terus juga aku main ini sebenarnya karena aku kan introvert jadi malas kalau buat ketemu secara langsung, makanya mending main aplikasi ini jadi kenal atau ngobrolnya ya dari virtual gini.”

Berdasarkan dari uraian wawancara tersebut bahwa subjek mengatakan bahwa mereka sama-sama mengatakan bahwa data yang digunakan untuk aplikasi kencan *online* sesuai dengan tingkat keamanan aplikasi, jika menggunakan aplikasi yang reviewnya kurang baik maka mereka akan menggunakan data palsu, akan tetapi jika aplikasi yang reviewnya baik dan juga tingkat keamanannya tinggi mereka akan menggunakan data pribadi dalam pembuatan akun. Tidak semua yang *match* akan direspon, mereka hanya akan merespon jika lawan bicara dapat membuat mereka yakin dan aman ketika mereka melakukan perkenalan diawal.

Dalam wawancara ini juga mereka mengatakan bahwa lebih mudah mencari kenalan lewat aplikasi kencan *online* karena menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan seperti kekerasan seksual atau semacamnya. Hal ini diungkapkan dalam penelitian Anggariani (2023) bahwa pengguna aplikasi

kencan *online Bumble* dapat mengungkapkan dirinya melalui platform tersebut. Kemudian pada penelitian Sinurat dkk. (2022) menjadikan aplikasi Litmatch sebagai ruang untuk mengekspresikan diri dengan bebas tanpa rasa khawatir serta memungkinkan pengguna bertemu orang baru.

Pada penelitian Anggariani (2023) sebagian pengguna aplikasi kencan *online* telah menunjukkan keterbukaannya sejak awal melalui foto profil yang jelas dan mencerminkan kepribadian mereka. Namun, pada penelitian Aldyanto dan Kristama (2024) sebagian pengguna yang memilih untuk tidak menampilkan foto diri pada profil, meskipun tampak tertutup di awal, pengguna justru lebih terbuka ketika sudah masuk ke dalam ruang obrolan yang bersifat lebih personal dan aman mereka lebih leluasa dalam mengekspresikan diri, berbagi pengalaman, serta membangun hubungan tanpa merasa terbebani oleh penampilan visual di awal perkenalan.

Tingkat keterbukaan diri pengguna juga bergantung pada seberapa sering mereka bertukar pesan dengan pasangan yang mereka temui di aplikasi tersebut (Antoni dkk. 2021). *Bumble* berperan sebagai media yang memungkinkan pengguna untuk lebih terbuka dalam berkomunikasi, menjadi langkah awal dalam membangun keterbukaan diri dengan dukungan interaksi interpersonal (Sahrin & Iman, 2023). Sedangkan *self disclosure* yang dibahas dalam penelitian ini yaitu pada para pengguna aplikasi kencan *online*, yang dimana penelitian tentang aplikasi kencan *online* masih sangatlah sedikit. Memang terdapat beberapa penelitian yang membahas aplikasi kencan *online*, namun sebagian besar hanya meneliti secara umum tanpa mendalami faktor-faktornya, seperti

pola interaksi pengguna, motivasi penggunaan dan faktor-faktor yang memengaruhi pengalaman dalam aplikasi kencan *online*. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian terkait dengan *self disclosure* pada pengguna aplikasi kencan *online* untuk melihat “**Gambaran Self Disclosure Pada Pengguna Aplikasi Kencan Online**”.

1.2. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian dalam penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilaksanakan oleh Salsabila dan Widadasavitri (2021) dengan judul “Gambaran *Self Disclosure* Pada Perempuan Pengguna Aplikasi Kencan *online* Tinder di Tengah Pandemi COVID-19”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana perempuan mengungkapkan diri dan menganalisis faktor yang memengaruhi *swiping*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, pendekatan studi kasus, subjek hanya perempuan saja, teknik analisis menggunakan *theoretical coding*, kemudian lokasi. Hasil penelitian ini diperoleh hasil terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi responden dalam penelitian ini untuk menggunakan Tinder, diantaranya pandemi COVID-19 yang sedang terjadi, serta pemberlakuan PSBB dan rasa bosan yang ditimbulkan akibat pandemi membuat responden lebih aktif menggunakan Tinder. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian terdahulu menggunakan pendekatan studi kasus sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, penelitian terdahulu menggunakan subjek hanya perempuan saja sedangkan penelitian ini menggunakan perempuan dan laki-laki, penelitian terdahulu

menggunakan teknik analisis menggunakan *theoretical coding* sedangkan penelitian ini menggunakan *thematic analysis*.

Pada penelitian Farrah dkk. (2023) dengan judul “Gambaran Self Disclosure Pada Remaja Pengguna Aplikasi Tiktok”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *self disclosure* pada remaja pengguna aplikasi Tiktok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif, subjek perempuan dan laki-laki, teknik analisis menggunakan analisis univariat, lokasi di kabupaten Pidie. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh hasil terdapat 51 subjek (46,4%) berada pada kategori tinggi, sedangkan 46 subjek (41,8%) berada pada kategori rendah. Secara umum remaja akhir di Kabupaten Pidie memiliki *self disclosure* pada kategori tinggi. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian terdahulu menggunakan menggunakan metode kuantitatif deskriptif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis menggunakan analisis univariat sedangkan penelitian ini menggunakan thematic analysis.

Pada penelitian Manu dkk. (2017) dengan judul “*Self Disclosure* Pengguna Aplikasi Kencan *Online* (Studi pada Tinder)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengungkapan diri (*self disclosure*) para pengguna kencan *online* Tinder. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif

kualitatif, pendekatan penelitian ini menggunakan, teknik analisis yang dipakai adalah teknik dari Miles dan Huberman, Hasil penelitian ini diperoleh *self disclosure* yang dimiliki oleh 6 informan pengguna tinder pun berbeda dalam intensitas percakapannya. Selain itu, mereka juga membuka irisan kepribadian secara acak dan tidak berurutan. Kemudian memiliki kepribadian yang terpenetrasi secara tidak berurutan mempengaruhi kedalaman *self disclosure* yaitu semakin dalam penetrasi kepribadian seseorang maka semakin dalam *self disclosure* seseorang. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian terdahulu menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis yang dipakai adalah teknik dari Miles dan Huberman sedangkan penelitian ini menggunakan teknik *thematic analysis*.

Pada penelitian Kasiwalli dkk. (2023) dengan judul “Keterbukaan Diri Pengguna Situs Pencarian Jodoh (Studi Etnografi Virtual Pada Aplikasi Kencan *Bumble*)”. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk melihat apakah interaksi hanya berhenti pada tahap percakapan *online*, berlanjut ke pertemuan langsung, atau bahkan berkembang menjadi hubungan yang lebih mendalam. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode etnografi virtual, pendekatan kualitatif, teknik analisis Miles dan Huberman dengan menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian ini dipengaruhi oleh berbagai dimensi keterbukaan diri dan berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian terdahulu menggunakan metode etnografi virtual sedangkan penelitian

ini menggunakan metode kualitatif, penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman dengan menggunakan model analisis interaktif sedangkan penelitian ini menggunakan teknik *thematic analysis*.

Pada penelitian Antoni dkk. (2021) dengan judul “Keterbukaan Diri Dalam Menjalin Hubungan Pada Pengguna Aplikasi Kencan Tantan”. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami motif penggunaan aplikasi Tantan pada pengguna aktif yang sudah memiliki pekerjaan. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kualitatif, pendekatan kualitatif deskriptif, teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis model Miles dan Huberman yang dilakukan dalam tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan penelitian ini menemukan sebuah alasan utama penggunaan Tantan adalah rasa penasaran dan keinginan untuk menghilangkan rasa bosan atau sepi. Informan menunjukkan keterbukaan diri dalam berbagai tingkatan, dari hanya sekedar nama dan pekerjaan hingga menceritakan aspek pribadi seperti keadaan keluarga. Keterbukaan diri membantu menciptakan hubungan yang lebih akrab, meskipun beberapa pengguna mengalami pengalaman negatif seperti penipuan, kekerasan bahkan hingga pelecehan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

fenomenologi, penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman sedangkan penelitian ini menggunakan *thematic analysis*.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam tugas akhir ini, yaitu Bagaimana gambaran *self disclosure* pada pengguna aplikasi kencan *online* dilihat dari aspeknya ?

1.4. Tujuan Masalah

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, maka tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui gambaran *self disclosure* pada pengguna aplikasi kencan *online* dilihat dari aspeknya.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1.5.1. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan juga memberikan landasan bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian lainnya yang sejenis dengan penelitian ini.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ataupun referensi dalam bidang psikologi sosial, psikologi komunikasi, psikologi umum dan psikologi perkembangan.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi pengguna aplikasi kencan *online*

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengguna aplikasi kencan *online* sehingga pengguna dapat lebih selektif dan juga berhati-hati dalam mengungkapkan identitas diri. Bagi developer aplikasi kencan *online* diharapkan untuk memperbaharui tampilan desain halaman agar terlihat lebih modern dan tingkatkan fitur-fitur keamanannya.